

PERAN PENDIDIKAN MORAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Ascosenda Ika Rizqi

Program Studi Manajemen, Universitas Merdeka Pasuruan
Jalan Ir Juanda, Pasuruan
email: senda.air@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu media untuk menanamkan nilai dan merubah nilai yang ada didalam masyarakat, tentunya sebagai wahana perubahan nilai yang ada melalui program pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Moral merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu hingga ke akarnya. Moral dapat diukur secara subyektif dan objektif sedangkan kata hati atau hati nurani memberikan ukuran yang subyektif dan norma memberikan ukuran obyektif. Ektrakurikuler merupakan kegiatan pelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah formal, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada siang hingga sore hari, Melalui ektrakurikuler siswa dapat benar-benar menjadi manusia yang intensif. Siswa dapat belajar untuk menghormati keberhasilan orang lain, bersikap sportif, berjuang untuk mencapai prestasi secara jujur dan tentunya membentuk moral melalui kegiatan ektrakurikuler tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan, Moral, Ektrakurikuler

Pendidikan merupakan proses belajar sepanjang hayat manusia yang tidak mengenal usia dan waktu, hal ini sejalan dengan pemikiran Marzuki (2009:135) mengenai konsep pendidikan yang menyatakan bahwa:

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia. Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama ia hidup.

Menurut Karliani (2014:72) pendidikan adalah salah satu media untuk menanamkan nilai dan merubah nilai yang ada di dalam masyarakat (change of value). Sebagai wahana perubahan nilai melalui program pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan memerlukan perangkat pengalaman belajar (learning experiences), seperti kurikulum atau program belajar dan pembelajaran yang secara programatik dapat memandu terjadinya proses pengembangan cita-cita, nilai, konsep dan prinsip belajar memberi pelayanan.

Menurut pengertian secara umum bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendapat mengenai pendidikan diperkuat oleh Undang–Undang sistem pendidikan Menurut Bab I Pasal 1 Undang–Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Zamroni (2007:227) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan agar seseorang memiliki kecakapan hidup untuk hidup secara efektif dan efisien, yang tidak saja berguna bagi pribadi, tetapi juga bermanfaat bagi sesamanya, mulai dari keluarga, lingkungan, masyarakat dan bangsanya.

Menurut Aqib dan Sujak (2011:2) bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai, hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut jelas pendidikan merupakan tolok ukur guna membentuk peserta didik menjadi seperti yang diharapkan dan dicita-citakan oleh bangsa Indonesia seutuhnya, akan tetapi dalam praktiknya menurut Ali Ibrahim Akbar dalam Aqib (2011:6) praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih

berorientasi pada pengembangan hard skill (keterampilan teknis) yang lebih mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam *Emotional Intellegence* (EQ) dan *Spiritual Intelegence* (SQ). Pembelajaran mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi lebih menekankan pada hasil Ujian, sehingga banyak pendidik yang mempersepsikan bahwa peserta didik yang memiliki nilai tinggi berarti memiliki kompetensi yang baik.

Sedikit membahas mengenai peserta didik menurut Budiningsih (2005:5) merupakan manusia yang identitas insaninya sebagai subjek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model pendidikan yang bersifat bebas dan egaliter. Hal tersebut hanya didapat melalui proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogal, oleh sebab itu peserta didik harus diperlakukan dengan sangat hati-hati.

Peran pendidikan menurut zamroni (2007:227) sangat penting bagi setiap bangsa, sebab pendidikanlah yang memungkinkan lahirnya warga masyarakat yang cakap dan bermanfaat bagi bangsanya. Oleh sebab itu suatu bangsa dalam menghadapi persoalan besar bangsa tersebut akan menoleh pada pendidikan, termasuk Indonesia tercinta yang mana dalam menghadapi persoalan bangsa harus dikembalikan kepada ranah pendidikan masyarakatnya. Zamroni (2011:168) juga menambahkan bahwa tugas dan peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat harus mencakup karakter, pengetahuan, sikap dan perilaku atau dalam bahasa keren peserta didik wajib memiliki kecerdasan intelektual, kekokohan moral dan keindahan sosial.

Seiring dengan kemajuan jaman dan teknologi, diharapkan pendidikan yang awalnya hanya mengedepankan sisi akademik guna mendapatkan lulusan yang berkualitas bisa dibenahi dengan tidak memandang sebelah mata peserta didik yang unggul dalam bidang non akademik, karena dunia kerja hari ini selain dibutuhkan kemampuan akademik juga dibutuhkan kemampuan non akademik khususnya melalui kegiatan-kegiatan peserta didik yang tentunya harus didukung oleh para *stake holder* yang memiliki pemikiran sejalan. Hal ini juga sesuai dengan Aqib (2011:2) bahwa hasil penelitian luar negeri kesuksesan hanya

ditentukan oleh 20% dari hard skill dan sisanya 80% dari dari *soft skill*, bahkan tidak sedikit manusia yang sukses didunia ini karena kemampuan *soft skill*.

Marzuki (2009:87) juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan unsur yang mencakup semua aspek pembangunan dan memiliki implikasi sebagai berikut:

- a. Pendidikan harus meliputi spektrum yang luas baik konten maupun bentuknya.
- b. Sekolah umum sangat penting guna mencapai tujuan pembangunan seperti juga latihan keterampilan atau *skill* yang spesifik.
- c. Investasi dibidang pendidikan dan latihan hendaknya seimbang dengan investasi dibidang lain sehingga pebelajar dapat terlibat dalam tugas produktif dalam pertumbuhan ekonomi.
- d. Kesamaan hak dan keadilan dalam pendidikan dan pembangunan ekonomi nasional saling konsisten.

Selain itu menurut Marzuki (2009:88) pendidikan harus dipandang sebagai suatu konteks interdisiplin sebagai faktor pembangunan yang multidimensional dimana manusia menjadi tujuan sekaligus sebagai instrumen. Hal tersebut menandakan bahwa pendidikan semata-mata berjalan tidak hanya terpaku pada sebuah kurikulum, melainkan juga kemampuan individu seseorang yang didapat dan dipelajari melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang serta membentuk atau mengubah moral serta mental seseorang.

Pernyataan tersebut mengingatkan kita kepada pernyataan Yamin (2009:107) dimana saat berakhirnya orde baru menuju orde reformasi, sedikit berpengaruh kepada dunia pendidikan yang mana merubah dari sistem sentralistik menjadi sistem desentralistik, hal ini salah satunya merujuk kepada kurikulum yang dulu bersifat hafalan berubah menjadi sebuah kompetensi. Dengan munculnya Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 dan Undang-Undang nomor 25 tahun 1999 mengenai perimbangan keuangan pusat dan daerah merupakan sebuah kabar gembira termasuk kebijakan pendidikan tidak lagi berada di tangan pusat, melainkan berada ditangan daerah sebagai eksekutor kebijakan di tingkat lokal. Namun berbicara mengenai kebijakan pendidikan Salah satu permasalahan mengenai kebijakan pendidikan tersebut menurut Zamroni (2011:59) banyak

dikembangkan berdasarkan asumsi atau dugaan atau persepsi bukannya berdasarkan fakta, sehingga kebijakan bukanlah untuk memecahkan sebuah masalah yang dihadapi oleh masyarakat melainkan untuk memecahkan masalah yang tidak ada didalam masyarakat.

Oleh sebab itu sangat diharapkan pendidikan moral tidak saja hanya terjadi dilingkungan formal dimana pendidik merupakan tokoh utama dalam memberikan, mendukung dan mengajarkan nilai-nilai moral yang baik kepada para peserta didik, tentunya hal tersebut juga didasarkan kepada peserta didik yang berhasil dalam mengimplementasikan moral dalam pendidikan formal terlepas dari beberapa kasus di dunia pendidikan formal akhir-akhir ini. Pendidikan moral diharapkan juga mampu menjadi “suri tauladan” didalam aplikasi pendidikan informal, dimana keluarga menjadi “tulang punggung” yang penting bagi anak-anak calon penerus bangsa Indonesia, itulah sebabnya mengapa peran orang tua juga sangat penting dalam mendidik dan mengajarkan moral kepada anak, tentunya harus memberikan waktu luang yang lebih guna berdiskusi dan mengawasi anak-anak tercinta, bukan saja hanya pembantu rumah tangga yang berperan dalam memberikan moral dengan segala permasalahan yang timbul akhir-akhir ini. Akhirnya, bagaimana peran pendidikan nonformal juga harus berperan penting serta harus diberikan kesempatan dan porsi yang lebih dalam memberikan dan mengajarkan nilai-nilai moral, yang dalam kaitan ini lebih merujuk kepada kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah serta biasanya diikuti oleh peserta didik lebih dari satu kegiatan atau hari ini banyak sekolah memberikan 2 kesempatan kepada peserta didik guna mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, yaitu wajib dan pilihan, karena hal tersebut juga sesuai dengan visi dan misi di banyak sekolah “...unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik...” walau kenyataan di lapangan tidak sedikit sekolah yang terkadang belum mempraktikkan sesuai visi dan misi sekolah secara seutuhnya tersebut dengan berbagai alasan mulai dari perijinan sekolah, pendanaan hingga masalah orang tua peserta didik, sehingga menyebabkan terhambatnya prestasi peserta didik dari bidang non akademik. Yang menjadi inti permasalahan adalah bagaimana jika pendidikan moral ditarik ke dalam kegiatan ekstrakurikuler?

PENDIDIKAN MORAL

Membicarakan moral juga tidak terlepas dari sejarah perkembangan bangsa Yunani yang sudah sangat lama membicarakan masalah tersebut, hal ini juga didukung pernyataan Cahyoto dalam Zuhriah (2007:1) dimana pada sebuah museum di Konstantinopel koleksi benda kuno berupa lempengan tanah liat berasal dari tahun 3800 SM, yang bertuliskan: *we haven fallen upon evil times and the world has waxed very old and wicked. Politics are very corrupt. Children are no longer respectful to their parents.* Adapun pengertian dari tulisan tersebut adalah “kita mengalami jaman edan dan dunia telah diliputi kemiskinan dan kejahatan. Politik sangat korupsi. Anak-anak sama sekali tidak hormat kepada orang tuanya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya masalah moral atau budi pekerti sudah sejak lama menjadi permasalahan di manusia di dunia ini, hingga permasalahan tersebut muncul kita selaku umat manusia sangat sulit sekali memprediksi penyebab utama permasalahan moral tersebut. Negara maju maupun negara berkembang juga mengalami hal serupa terkait masalah moral warga negaranya yang tentunya dengan rincian permasalahan moral yang berbeda.

Sedikit melenceng, bahwa menurut Zuhriah (2007:17) pengertian pendidikan budi pekerti, pendidikan afektif, pendidikan nilai, pendidikan moral dan pendidikan karakter seringkali membingungkan. Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas, sedangkan moralitas sendiri mengandung beberapa aspek seperti: adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Namun pengertian budi pekerti membahas masalah perilaku yang berisikan nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia, sedangkan pengertian moral secara umum berasal dari bahasa asing *mores* yang berarti kebiasaan.

Moral menurut Hadiwardoyo (1990:13) moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan baik. Sikap batin sering kali disebut sebagai hati, akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat

dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula, sehingga moral dapat diukur secara pas apabila kedua seginya diperhatikan.

Banyaknya masalah yang terjadi di negara Indonesia tercinta akhir-akhir ini menunjukkan bahwa moral bangsa sedang diuji, mulai kasus pembunuhan anak kepada orang tua hingga perkelahian antar pelajar maupun mahasiswa juga menunjukkan bahwa pengawasan terhadap moral generasi bangsa sedang lemah. Contoh kasus tersebut jelas menjadi tanggung jawab dan pekerjaan rumah bagi para orang tua, pendidik maupun pemuka agama serta masyarakat pada umumnya yang memang menjadi panutan bagi para penerus bangsa. Hal tersebut menurut al hakim (2012:45) menyebut sudut pandang moral terbagi menjadi tiga, yaitu: perkembangan moral dilihat dari sudut tingkah laku (*Moral Behavior*), perkembangan moral dilihat dari pernyataan moral (*Moral Statement*) dan perkembangan moral ditinjau dari pertimbangan moral (*Moral Judgement*).

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana peran sekolah, orang tua dan masyarakat dalam mendidik moral calon penerus generasi bangsa Indonesia ini? Zuhriah (2007:163) dalam bukunya memberikan salah satu solusi yang menarik mengenai pertanyaan yang dimunculkan tersebut. Pertama, adanya kekuatan yang mendukung seperti pengembangan manusia Indonesia seutuhnya yang berarti manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta adanya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal tersebut berarti bagaimana peran aktif orang tua, masyarakat maupun sekolah dalam mengajarkan moral kepada peserta didik, karena sejauh ini pendidikan moral hanya sebatas lisan tapi sangat kurang dalam praktiknya, dimana hal tersebut juga membutuhkan partisipasi masyarakat yang banyak disorot mengenai kurangnya dukungan masyarakat dalam mendidik moral sehingga kontrol sosial juga ikut berkurang. Pemerintah sebagai salah satu *stake holder* juga harus berperan aktif dalam menganggulangi peristiwa yang berkaitan dengan masalah moral, baik itu karena situasi politik, situasi ekonomi maupun situasi global yang saat ini sedang marak diperbincangkan.

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Dalam pembahasan sebelumnya visi dan misi sekolah adalah unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik yang dalam hal ini adalah mengacu kepada kegiatan ekstrakurikuler, baik dalam bidang seni, iptek, bela negara, olah raga maupun keagamaan, tentunya kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh disepelekan karena banyak manfaatnya. Oleh karena itu baik siswa, orang tua, pihak sekolah, maupun masyarakat harus mendukungnya, lebih-lebih untuk mencapai prestasi yang maksimal tentu tidak akan semudah yang direncanakan, karena dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pun ada hambatan-hambatan yang dijumpai, baik dari masalah sarana prasarana dan sumber dana yang kurang, atau sumber daya manusianya yang belum mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan peran dan kepedulian orang tua dan masyarakat yang kurang, baik karena kesibukan dan ketidakpahaman terhadap kegiatan ekstrakurikuler, sehingga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler juga tidak berkembang.

Ektrakurikuler merupakan kegiatan pelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah formal, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada siang hingga sore hari, Melalui ekstrakurikuler siswa dapat benar-benar menjadi manusia yang intensif. Siswa dapat belajar untuk menghormati keberhasilan orang lain, bersikap sportif, berjuang untuk mencapai prestasi secara jujur dan tentunya membentuk moral melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah, berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah, namun dalam pelaksanaannya diharapkan untuk dapat menampung dan mengembangkan kreatifitas siswa-siswinya sehingga secara bersama-sama dengan kegiatan kurikuler dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Keaktifan siswa menjadi prioritas utama sebagai pendukung kegiatan. Selain perlunya program kegiatan yang jelas juga memilih pembina profesional yang mampu memotivasi semangat siswa untuk mengikuti program

ekstrakurikuler juga harus yang utama. Metode pembinaan yang berkesinambungan dan tidak kalah pentingnya adalah sarana prasarana yang memadai serta dukungan orang tua untuk ikut memberikan bimbingan di luar sekolah atau lingkungan keluarga. Sedangkan masyarakat melalui tokoh-tokoh masyarakatnya berperan baik karena kewibawaan maupun kemampuan ketrampilan memang diperlukan, selain pemberian rasa aman dan nyaman terhadap pelaksanaan kegiatan di sekolah.

Pada akhirnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat berkembang dengan baik dan maksimal, oleh karena itu dalam hal ini harus ada kerjasama yang kuat dan peningkatan kesepahaman dari semua *stakeholder* yang ada. Pendanaan dan pelaksanaan evaluasi secara rutin terhadap kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan untuk menyempurnakan perencanaan program dan pelaksanaan program. Dengan kegiatan ekstrakurikuler yang baik dan terprogram diharapkan mampu menjadikan siswa untuk berperilaku baik dan mencerminkan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi. Hal tersebut akan mengurangi perilaku menyimpang, karena waktu luangnya digunakan untuk kegiatan yang positif dan terpantau.

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan juga pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa siswa pada kesadaran atas pribadi, sesama lingkungan, dan Tuhan-Nya. Dengan kata lain bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan aspek kecerdasan sosial atau kompetensi sosialnya.

Menurut Sungkowo selaku Direktorat Pembinaan SMA (2010:73) kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan

keaktivitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik.

Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai yang tercantum dalam Permendiknas no. 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Ditemukan adanya berbagai hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan baik yang terkait dengan ketersediaan sarana prasarana, sumber dana yang kurang, dan keterbatasan sumber daya manusia yang belum mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler menjadi satu kesatuan program belajar mengajar di sekolah. Faktor lain yang terkait sebagai kendala adalah peran dan kepedulian orang tua serta pihak masyarakat yang kurang memahami arti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler, baik yang disebabkan kesibukan dan atau ketidakpahaman terhadap kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri, sehingga program dan kegiatan ekstrakurikuler juga tidak berkembang. Hal tersebut senada dengan pernyataan zamroni (2011:86) mengenai proses pendidikan dalam membangun individu

Terdapat empat faktor yang akan mempengaruhi hasil pendidikan, yaitu: kultur, kurikuler, ekstrakurikuler atau kegiatan non kurikuler dan media massa serta masyarakat.

Pernyataan tersebut semakin memperkuat bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga selain menunjang keberhasilan pendidikan juga sedikit banyak mempengaruhi aspek moral siswa atau anggota dari kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu Zamroni (2011:88) juga menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler lebih mengarah pada pengembangan kemampuan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan memimpin, kemampuan untuk mengambil keputusan dan juga kemampuan untuk memberikan empati pada pihak lain serta kemampuan untuk bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada, yang tentunya dibutuhkan dukungan dari pihak sekolah, pelaksanaan yang serius serta dukungan pendanaan yang sepadan.

Implementasi pendidikan moral tertuang dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di setiap sekolah mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, yang hal ini ditunjukkan melalui program kerja maupun “prinsip dasar” yang harus dan wajib dilaksanakan oleh setiap anggota ekstrakurikuler, dengan harapan bisa mengubah pola pikir, sikap, mental dan tentunya moral anggota ekstrakurikuler itu sendiri, adapun kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah sebagaimana dibawah ini.

Pramuka dengan semangat dasa dharma, Tri Satya, Dwi Dharma dan Dwi Satya sangat diharapkan anggota pramuka memiliki nilai-nilai yang positif dalam jiwa setiap anggota pramuka sehingga anggota pramuka bisa memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai atau “janji” tersebut secara mandiri dan menjadikan para anggotanya menjadi manusia yang tangguh serta berwatak dan berakhlak baik, karena “janji” pramuka tersebut sudah di ajarkan mulai tingkat siaga mula hingga tingkat pandega dan yang terpenting tidak boleh lengah atau lupa akan “janji” tersebut.

Palang Merah mengajarkan prinsip dasar gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional atau dulu dikenal sebagai sapta prinsip yang didalamnya terkandung makna yang dalam dan harus dihafalkan, diresapi merasuk kedalam jiwa serta diimplementasikan oleh setiap anggotanya, baik saat pada saat keadaan damai dan dalam keadaan bencana serta keadaan perang sekalipun, disamping itu juga ada tri bhakti yang juga harus dilaksanakan oleh

setiap anggota palang merah mulai tingkat mula (sekolah dasar) hingga wira (menengah atas) bahkan ke tingkat yang lebih tinggi.

Pasukan Pengibar bendera atau dikenal sebagai Paskibra yang hampir disetiap sekolah menengah ada, mengajarkan selain sikap disiplin juga mengajarkan bagaimana mencintai tanah air Indonesia dan rasa bangga terhadap nusantara serta menjadi anggota yang mampu bertanggung jawab.

Dalam bidang olah raga seperti sepakbola, bulutangkis, voli, basket bagaimana mengajarkan kepada anggotanya mengenai disiplin dalam berlatih, kerjasama tim, empati, kejujuran, loyalitas, rasa bangga terhadap apa yang dimiliki serta peduli baik terhadap kawan maupun lawan. Tidak jarang jika dalam suatu pertandingan para penonton maupun suporter memberikan tepuk tangan sebagai ungkapan serta dukungan terhadap para pemain untuk selalu bertindak positif tanpa membuat kecurangan apapun.

Dalam bidang seni seperti tari, lukis, drama, fotografi, dan media lainnya juga mengajarkan kepada anggotanya mengenai nilai-nilai kejujuran, keindahan, ketepatan, kebanggaan dan loyalitas sehingga para anggota bisa menampilkan maupun memberikan yang terbaik dalam setiap *event* yang diselenggarakan, baik itu berupa pameran maupun pertunjukkan seni yang biasanya di dukung oleh dinas pariwisata kota dan kabupaten setempat.

Dan tentunya dalam bidang keagamaan bagaimana nilai-nilai moral tentunya banyak terdapat di bidang ini, karena anggota ekstrakurikuler ini sangat mengedepankan ajaran yang terkandung di dalam kitab suci yang mereka ajarkan sekaligus guna mendalaminya serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, sangat jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam mengajarkan, membentuk, serta mempraktikkan watak dan moral anggota ekstrakurikuler yang pada akhirnya akan terus digunakan hingga mereka kembali ke masyarakat serta menjadikan mereka manusia yang tangguh, bermoral, berwibawa serta bertanggung jawab baik di keluarga, masyarakat, maupun di dunia pendidikan baik formal maupun informal serta berguna bagi dunia kerja saat ini.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses belajar sepanjang hayat manusia yang tidak mengenal usia dan waktu selain itu pendidikan merupakan salah satu media untuk menanamkan nilai dan merubah nilai yang ada di dalam masyarakat. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan nasional harus diselenggarakan secara sistematis, guna mencapai hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat, selain itu tugas dan peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat harus mencakup karakter, pengetahuan, sikap dan perilaku atau dalam bahasa keren peserta didik wajib memiliki kecerdasan intelektual, kekokohan moral dan keindahan sosial.

Membicarakan masalah moral atau budi pekerti sudah sejak lama menjadi permasalahan di manusia di dunia ini, hingga permasalahan tersebut muncul kita selaku umat manusia sangat sulit sekali memprediksi penyebab utama permasalahan moral tersebut. Banyaknya masalah yang terjadi di negara Indonesia tercinta akhir-akhir ini menunjukkan bahwa moral bangsa sedang diuji, mulai kasus pembunuhan anak kepada orang tua hingga perkelahian antar pelajar mauapun mahasiswa juga menunjukkan bahwa pengawasan terhadap moral generasi bangsa sedang lemah, salah satu pengembangan moral melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Ektrakurikuler merupakan kegiatan pelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah formal, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada siang hingga sore hari, Melalui ekstrakurikuler siswa dapat benar-benar menjadi manusia yang intensif. Kegiatan ekstrakurikuler juga selain menunjang keberhasilan pendidikan juga sedikit banyak mempengaruhi aspek moral siswa atau anggota dari kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan moral tertuang dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada disetiap sekolah mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, yang hal ini ditunjukkan melalui program kerja maupun “prinsip dasar” yang harus dan wajib dilaksanakan oleh setiap anggota ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, Suparlan. 2012. *Pola Pengambilan Keputusan Moral Kelompok Mahasiswa LPTK dalam Lingkup Moralitas Sosiokultural Pada Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tahun 25 no 1 februari 2014: Universitas Negeri Malang
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter*. Yrama Widya: Bandung
- Hadiwardoyo MSF, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Kanisius: Yogyakarta
- Husaini Usman. (1998). *Organisasi: teori, praktek, penelitian, dan kasus*. CV Alfabeta: Bandung.
- Karliani, Eli. 2014. *Membangun civic engagement model service learning untuk memperkuat karakter warga negara*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tahun 27 nomor 2 agustus 2014: Universitas Negeri Malang
- Marzuki, Saleh. 2009. *Dimensi–dimensi pendidikan non formal*. Universitas Negeri Malang: Malang
- Permendiknas no. 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan
- Sungkowo. 2010. *Juknis penyusunan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler di sma*. Jakarta.
- Undang–Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Ar Ruzz Media: Yogyakarta
- Zamroni. 2007. *Pendidikan dan Demokrasi dalam transisi (prakondisi menuju era globalisasi)*. PSAP Muhammadiyah: Jakarta
- Zamroni. 2011. *Dinamika peningkatan mutu*. Surya Sarana Grafika: Yogyakarta
- Zuhriah, Nurul. 2007. *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. PT Bumi Aksara: Jakarta